

**KONSEP PLURALISME K.H ABDURRAHMAN WAHID
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*

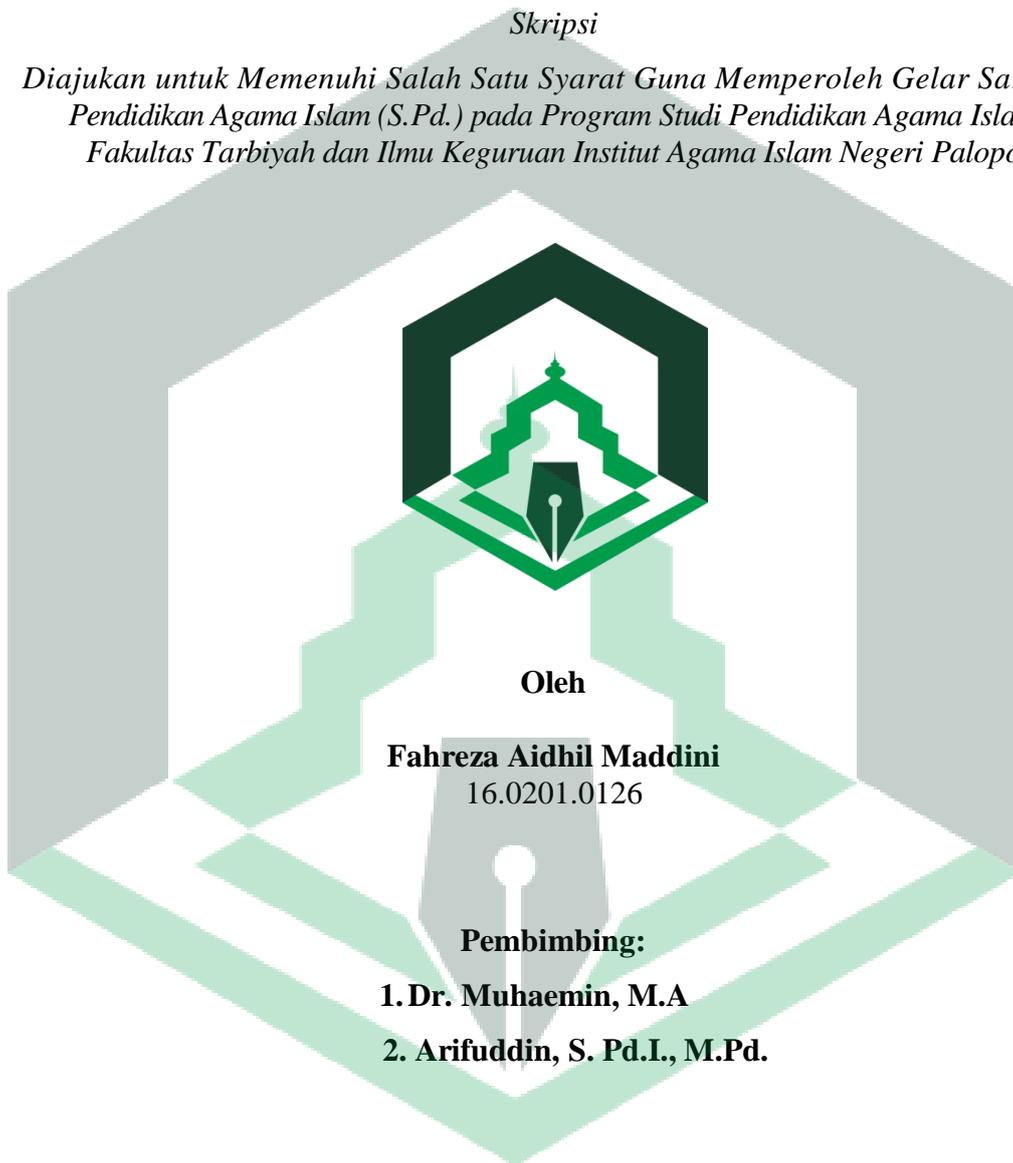


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

KONSEP PLURALISME K.H ABDURRAHMAN WAHID DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Fahreza Aidhil Maddini
16.0201.0126

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhaemin, M.A**
- 2. Arifuddin, S. Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahreza Aidhil Maddini

NIM : 16. 0201. 0126

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukanlah plagiasi atau maupun duplikasi atas tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan ataupun pikiran saya sendiri.
2. Semua bagian atas skripsi ini merupakan karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, semua kekeliruan dan ataupun kesalahan yang terdapat didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi administrative dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal, demikian pernyataan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Juni 2022



Fahreza Aidhil Maddini
NIM 16.0201.0126

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam yang ditulis oleh Fahreza Aidhil Maddini Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0201 0126, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 M bertepatan dengan 7 Shaffar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 9 Oktober 2023

TIM PENGUJI

1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
4. Dr. Muhaemin, M.A.	Pembimbing I	(.....)
5. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002



Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19910608 219031 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam program studi pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd.) Wakil Rektor II (Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum.) dan Wakil Rektor III (Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.) IAIN Palopo.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman, S. S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I (Ibu Hj

Nursaeni, S.Ag.) Wakil Dekan II (Ibu Alia Lestari, S.Si., M.Si.) dan Wakil Dekan III (Bapak Dr. Taqwa, M.Pdi.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Bapak Andi. Arif Pamassangi, S.Pd.i., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Muhaemin, MA. dan Bapak Arifuddin, S. Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Abu Bakar, S.Pd.i., M. Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang Tuaku yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudari ku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Teman-teman seperjuangan PPL II Tahun 2019 di SMKN 1 Palopo, dan KKN Nusantara di Desa Parinding, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, dan kawan seperjuangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2016, terkhusus teman-teman kelas Pendidikan Agama Islam D yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga selesai. Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT, *Amin Ya Rabbal'Alamin*. Akhirnya, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal'Alamin*.

Palopo, 02 Agustus 2022

Penulis



Fahreza Aidhil Maddini
NIM 16.0201.0126

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
كَيْفَ	اَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
هَوَّلَ	اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

: *kaifa*

: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ... اَ... عَ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ˆ* *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilāih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* بِاللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

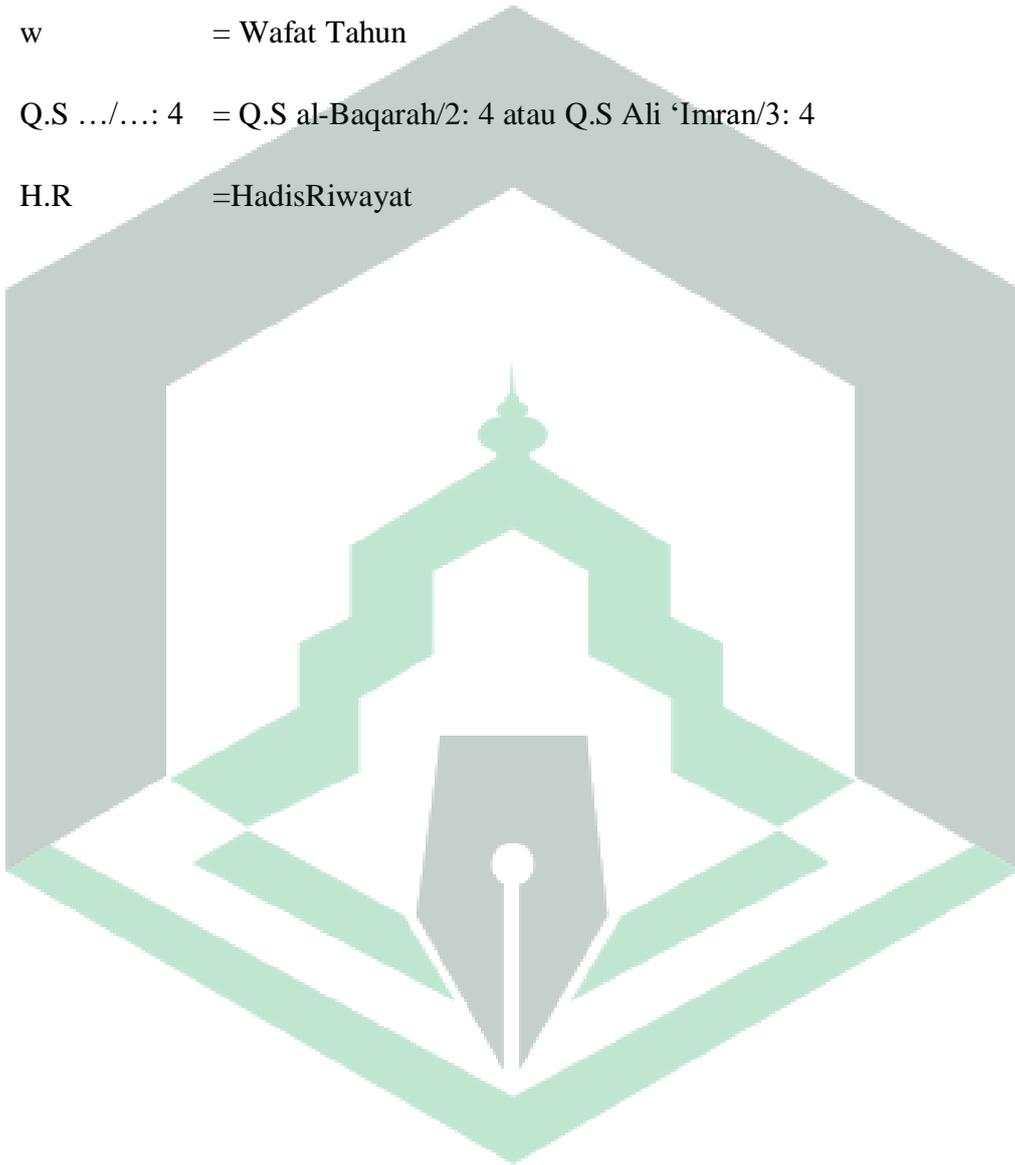
swt. = Subhanahu Wa Ta'ala

saw. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

as = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

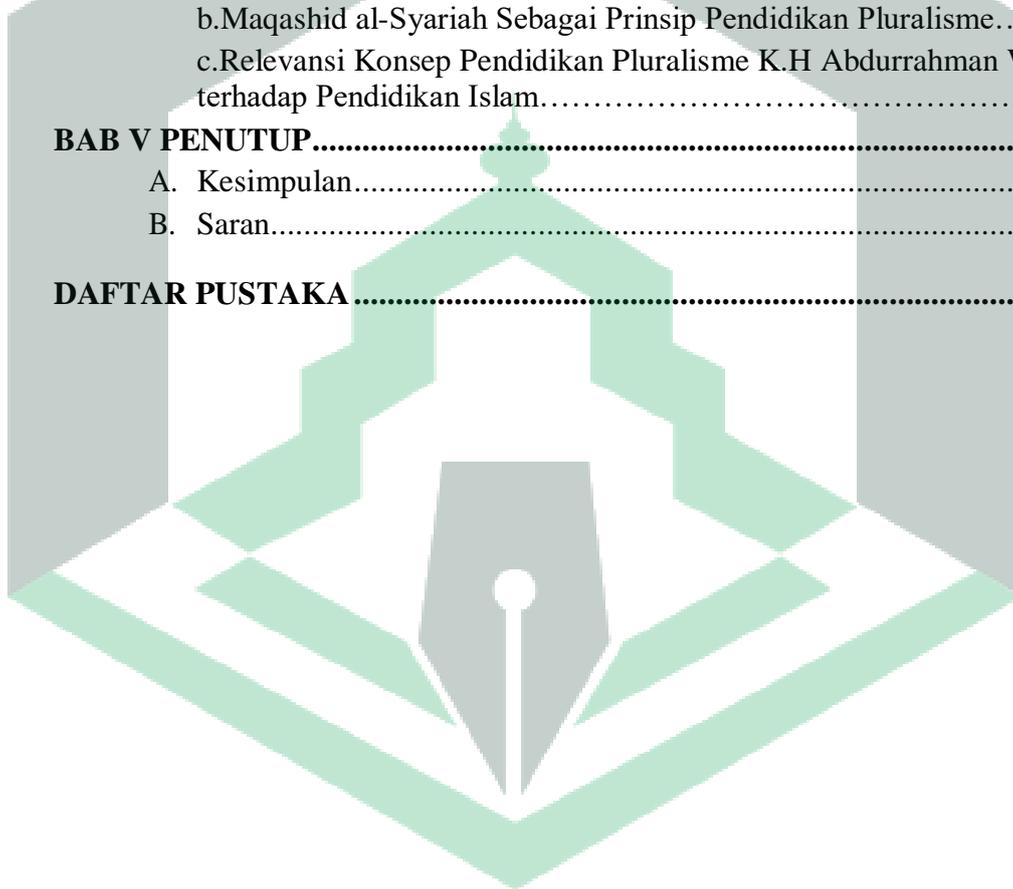
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w = Wafat Tahun
- Q.S .../...: 4 = Q.S al-Baqarah/2: 4 atau Q.S Ali ‘Imran/3: 4
- H.R =HadisRiwayat



DAFTAR ISI

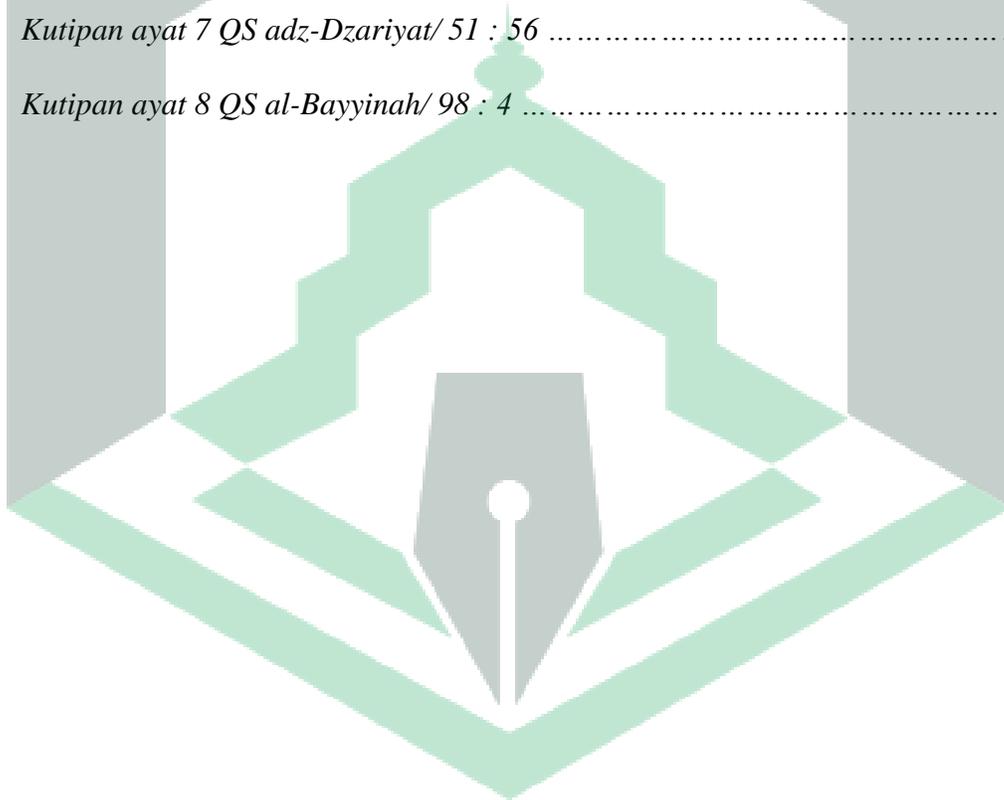
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIST	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Pendidikan Pluralisme.....	15
1. Pengertian dan Sejarah Munculnya pluralism.....	15
a.Pengertian Pluralisme.....	15
b.Sejarah Munculnya Pluralisme.....	17
2. Pengertian dan Sejarah Pendidikan Pluralisme.....	19
a.Pengertian Pendidikan Pluralisme.....	19
b.Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme.....	20
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pluralisme.....	21
a.Dasar Pendidikan Pluralisme.....	21
b.Tujuan Pendidikan Pluralisme.....	26
C. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
a.Pengertian Pendidikan Islam.....	27
b. Dasar Pendidikan Islam.....	31
c.Fungsi Pendidikan Islam.....	38
d.Tujuan Pendidikan Islam.....	39
BAB III BIOGRAFI K.H ABDURRAHMAN WAHID	42

A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid	42
B. Riwayat Pendidikan	44
C. Karya-karya K.H Abdurrahman Wahid	47
D. Penghargaan K.H Abdurrahman Wahid	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Konsep Pluralisme	51
a. Konsep Pluralisme dalam Konteks Keindonesiaan.....	51
b. Konstruksi Pemikiran Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid.....	53
c. Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid.....	56
B. Relevansi Konsep Pendidikan Pluralisme K.H Abdurrahman wahid Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	58
a. Konsep Pendidikan Pluralisme.....	58
b. Maqashid al-Syariah Sebagai Prinsip Pendidikan Pluralisme.....	61
c. Relevansi Konsep Pendidikan Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam.....	64
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74



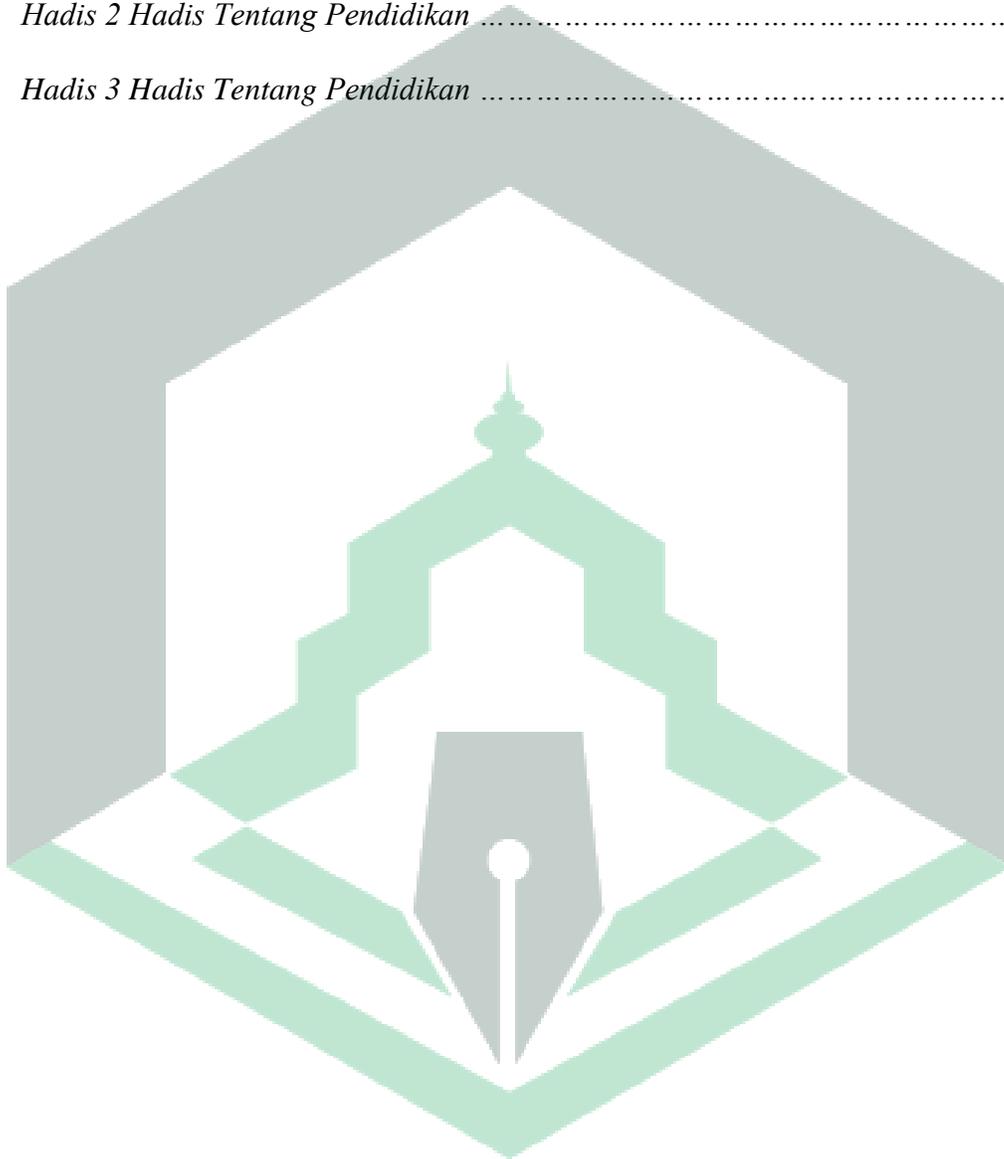
DAFTAR AYAT

<i>Kutipan ayat 1 QS al-Hujarat/ 49 : 13</i>	24
<i>Kutipan ayat 2 QS al-Maidah/ 5 : 48</i>	25
<i>Kutipan ayat 3 QS al-Baqarah/ 2 : 276</i>	29
<i>Kutipan ayat 4 QS at-Tahrim/ 66 : 6</i>	32
<i>Kutipan ayat 5 QS at-Taubah/ 9 : 119</i>	34
<i>Kutipan ayat 6 QS al-Hijr/ 15 : 92</i>	36
<i>Kutipan ayat 7 QS adz-Dzariyat/ 51 : 56</i>	40
<i>Kutipan ayat 8 QS al-Bayyinah/ 98 : 4</i>	40



DAFTAR HADIST

<i>Hadis 1 Hadis Tentang Pendidikan</i>	30
<i>Hadis 2 Hadis Tentang Pendidikan</i>	33
<i>Hadis 3 Hadis Tentang Pendidikan</i>	33



ABSTRAK

Fahreza Aidhil Maddini, “ Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Arifuddin.

Pendidikan merupakan agen perubahan kebudayaan (*cultural broker*) bagi masyarakat. Pendidikan Islam (*islamic education*/tarbiyah islamiyah) pada saat ini, mendapat sorotan tajam yang kurang menggembirakan dan dinilai menyandang “keterbelakangan”, semuanya bermuara pada kelemahan yang dialaminya. Kelemahan pendidikan Islam dilihat justru terjadi pada sektor utama, yaitu pada konsep, sistem, dan kurikulumnya, dianggap kurang relevan dengan kemajuan peradaban umat manusia dewasa ini atau tidak mampu menyertakan disiplin-disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Studi ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Bagaimana Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Konsep Pluralisme? Dan Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari berbagai karya tulisan Abdurrahman Wahid terkait Pendidikan Pluralisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang telah ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Abdurrahman Wahid Pluralisme merupakan cara untuk menerima perbedaan sebagai *sunnahtullah* agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total. Dalam relevansinya dengan pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Kata Kunci : Konsep Pluralisme, K.H Abdurrahman Wahid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia secara umum mengklaim diri sebagai Nation of Religious (*Bangsa yang religious*). Bukti – bukti yang mendukung klaim tersebut di antaranya: Karena Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar dan Negara berpenduduk terbanyak keempat di dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat, dalam Negara kesatuan Republik Indonesia terdapat berbagai agama yang menjadikannya sebagai Negara yang pluralistik dimana mayoritas penduduknya beragama Islam (Sekitar 86,88%) Protestan berjumlah 7,49%, Katolik 3,09%, Hindu 1,71%, Budha 0,75%, Konghucu 0.03% dan sebanya 0,04% menganut kepercayaan lain. Oleh karena itu, jelas juga bahwa Indonesia hanya bisa bersatu kalau kemajemukan itu diakui. Pada tahun 1945, para pendiri Republik ini, dan khususnya tokoh-tokoh Islamis, memiliki kebesaran hati untuk menerima bahwa Negara yang baru diproklamasikan kemerdekaannya ini dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas, itulah hakikat Pancasila.¹ Pembinaan terhadap pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Dalam beberapa dekade pendidikan hanya merupakan upaya pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan. Hal ini terlihat ketika Soeharto berkuasa dengan paradigma otoriter, diskursif dan dominatif dalam berbagai segi kehidupan bernegara dan berbangsa. Berbagai perbedaan pandangan ditekan dan dikikis dan terkadang dianggap melawan pemerintah, sementara Islam sendiri sebenarnya menentang status quo yang tidak membawa perbaikan.

Runtuhnya rezim orde baru memberikan angin segar bagi alam demokrasi di Indonesia. Kebebasan yang sekian lama berada di balik tirai besi akhirnya lepas

¹ Frans Magnis Soseno, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampi Etika Politik Aktual* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 90

juga, namun kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan dan norma. Berbagai macam kerusuhan dan tindakan main hakim sendiri dengan dibungkus “kertas” persoalan sosial ekonomi, politik dengan nuansa Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) yang cukup kental di berbagai belahan Indonesia misal: kerusuhan Poso, kerusuhan Sampit dan lainnya. Perbedaan pandangan, suku, ras dan agama kadang dijadikan alasan untuk pembelaan diri. Fenomena ini sangat disayangkan dan menandakan bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan dan berbudi. Penghormatan atas keberagaman belum dijunjung tinggi.

Pendidikan merupakan agen perubahan kebudayaan (*cultural broker*) bagi masyarakat sekitar, mau atau tidak pendidikan Islam harus melakukan pembenahan. Hal ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain, juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap-sikap itu yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran, bisa diekspresikan secara nyata oleh Abdurrahman Wahid. Ia merupakan seorang tokoh budaya, agama, serta politikus yang mampu mempeluangi keragaman sekaligus seorang manusia yang mampu “menikmati” keragaman itu. Abdurrahman Wahid salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti

adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (*take and give*) serta bagaimana Islam memandang Islam, *ummah, jama'ah, ra'iyah, imamah, ukhuwah* dan seterusnya.

Ketidakpastian moral dan spiritual serta masih meluasnya sikap memandang segala sesuatu dari satu sudut pandang, dan itu pun umumnya berdasarkan kepentingan masing-masing. Harus ada kerendahan hati (*humility*) bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki ajaran Islam hanya berguna apabila digunakan untuk kepentingan keseluruhan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan umat Islam itu sendiri. Belum berkembang wawasan keagamaan yang mengolah ajaran agamanya secara utuh, sehingga yang dicapai hanyalah “pendalaman” wawasan keagamaan yang bersifat parsial: “keagungan” agama melalui kuantitatif. Kalaupun diberlakukan ukuran kualitatif, hanyalah dalam dimensi normatif, seperti ketakutan akan dekadensi moral para remaja, erosi ukhuwah (persaudaraan) di kalangan sesama muslim. Kebenaran teologis serba mutlak dari ulama dijadikan satu-satunya acuan, dengan melupakan kebenaran nisbi dari semua agama dalam pandangan sejarah sebagai tolok ukuran universal.

Menurut Abdurrahman Wahid kelemahan “pendidikan alternatif” yang ditawarkan oleh Paulo Friere masih bersifat politis dalam konteks konfrontatif terhadap kekuasaan sehingga berkecenderungan memberontak kepada kekuasaan yang ada dan dengan sendirinya akan membawa kepada “pukulan balasan” dari kekuasaan itu dan ini tidak sesuai dengan sifat masyarakat Indonesia yang tidak mudah menerima paradigma “pertentangan kelas” atau “atas bawah”. Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai tokoh Muhammadiyah juga mengatakan bahwa Paulo Friere hanya mampu menjawab *freedom from what?* akan tetapi

belum bisa menjawab *freedom for what?* Padahal ini sangat penting bagi orang yang beragama, karena kita tidak hanya terikat oleh kepentingan dunia akan tetapi juga mempunyai keterikatan yang organik dengan dimensi *spiritual transendental* yang memungkinkan manusia berdialog secara intens dengan yang Tidak terhingga dan pendidikan Islam merupakan alternatif.²

Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushûl al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawâid fiqhiyah*) serta pemikiran kesarjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan actual,³ seperti ditegaskan Nurcholish Madjid suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia bertaqlid, yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu.⁴ Namun, warisan-warisan masa lalu tidak sekedar dihargai, tetapi sekaligus harus dihadapi secara kritis agar lahir pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan keilmuan klasik maka proses pemiskinan kultural akan terjadi.

Suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perekonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didekte. Abdurrahman Wahid mengatakan: bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan

² Ahmad Syafii Ma'arif, "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan", *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). Hlm.17-25

³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 123.

⁴ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. hlm. 134

bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi antar tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiah dapat menjadi umpan balik.⁵ Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berpikrnya demokratis, tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berpikir, maka umat Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial krusial.

Dengan demikian diperlukan tranformasi pendidikan yang berbasis pluralisme, yang di dalamnya tertuang keberagaman yang inklusif, menghindari eksklusif, karena sifat eksklusif hanya akan menimbulkan perpecahan atau disharmonisasi dan hilangnya romantisme dalam kehidupan. Untuk dapat menelaah konsep pluralisme sosok K.H Abdurrahman Wahid yang tertuang dari karya-karya beliau, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid Dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Pluralisme menurut K.H Abdurahman Wahid ?
2. Untuk menganalisis Relevansi Konsep Pluralisme Dengan Pendidikan Islam menurut K.H Abdurrahman Wahid ?

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 133

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini dapat memberikan manfaat sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, sehingga hasil pembahasannya itu berguna untuk menambah literatur atau bacaan tentang konsep pendidikan pluralisme perspektif pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan wawasan kepada peneliti dan masyarakat umum dalam menyikapi pluralisme agama.
 - b. Kontribusi karya ilmiah ini sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁶ Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam problem krusial yang dihadapi pendidikan Islam diantaranya: eksklusifitas, intoleransi, dan diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda paham serta paradigma pendidikan yang sentralistik. Dengan harapan ditemukan solusi untuk perbaikan lebih lanjut.

Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada

⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 92.

masa itu.⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer

Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid yang berupa pemikiran-pemikiran secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu beberapa sumber berupa buku, karya ilmiah, jurnal dan hal pendukung yang saling berhubungan dengan data primer.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yakni mengumpulkan buku-buku, makalah, jurnal, web/internet, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan Konsep Pendidikan Pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 62.

dan orang lain.⁸ Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan teknis analisis. Teknis analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan ide atau gagasan “pluralisme” dari seorang tokoh Abdurrahman Wahid, kemudian ide-ide tersebut dianalisis secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan agama Islam saat ini. Dengan menggunakan teknik *content analysis*, maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep pluralisme yang digagas oleh Abdurrahman Wahid. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam.
- b Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Gus Dur, tetapi juga melihat kondisi masyarakat ketika ide tersebut muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “pluralisme”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis munculnya ide “pluralisme” yang digagas oleh Abdurrahman Wahid tentunya dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh seorang Abdurrahman Wahid. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pendidikan Islam.
- c Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan ditindak lanjuti oleh peneliti lain mengingat Abdurrahman Wahid masih memungkinkan untuk mengeluarkan ide-ide barunya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. II*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 224

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁹ Pokok-pokok pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Abdurrahman Wahid. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.¹⁰ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika- logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

F. Defenisi Istilah

1. Konsep

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.¹¹ Dari pengertian di atas, maka konsep yang dimaksud di sini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid berkaitan dengan gagasannya tentang pluralisme.

2. Pluralisme

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk, atau sebuah pemahaman untuk menghargai sebuah perbedaan.

3. K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir 7 september 1940 di Jombang, Jawa Timur, dengan nama Abdurrahman Wahid ad-Dakhil. Ia tumbuh dan berkembang di

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37

¹⁰ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482

kalangan keluarga santri. Kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU. Ayah beliau adalah seorang yang pernah menjadi menteri agama pertama RI yaitu KH. A. Wahid Hasyim.

4. Perspektif

Perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik seperti spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta berguna bagi bangsa dan negaranya melalui proses belajar disekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹²

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹³

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 13

¹³ Dr. H. Bulu', M.Ag. *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), hlm. 53

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam skripsi Fadlan Barakah “Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafi’I Ma’arif Dalam Konteks Keindonesiaan dan Kemanusiaan.”¹ Fokus pada penelitian ini mengenai pemikiran Ahmad Syafi’I Ma’arif tentang pluralisme agama yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Dalam pandangan Ahmad Syafi’I Ma’arif tentang pluralisme Agama, lebih cenderung kepada toleransi beragama di Indonesia dan rasa saling menghormati antar umat beragama, dan cenderung kepada masalah kemanusiaan namun tetap selaras dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang keian didapatkan dalam skripsi tersebut bahwa dalam menyikapi paham pluralisme agama di Indonesia, Ahmad Syafii Maarif memposisikan diri sebagai tokoh yang mendukung terhadap pengembangan paham ini. Hal ini dapat terlihat dari karya-karya yang dihasilkangsang buya. Syafii Maarif memaknai bahwa pluralisme agama sebagai realitas yang juga tertuang dalam diktum Al Quran serta merupakan fakta sejarah. Menurutnya, perbedaan agama yang ada harus disikapi lapang dada. Selain itu, bagi Syafii Maaarif paham pluralisme agama memiliki fungsi ganda. Pertama, dijadikan perekat kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdiri atas multi- religius. Kedua, meredam potensi konflik dan kekerasan atas nama agama diantara sesama anak bangsa.
2. Skripsi, Eko Makhmud Hidayat Prodi PAI, IAIN Purwokerto, 2020 dalam judul skripsinya berupa “Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku,

¹ Fadlan Barakah, *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif Dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada Rabu, 16 Februari 2023 pukul 02:47

“Tuhan Tidak Perlu di Belah” karya Gus Dur² yang pembahasannya memfokuskan pada penjelasan dari kandungan nilai-nilai pluralisme yang berupa moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian, dan menjelaskan bahwa pendidikan Pluralisme sejalan dengan pendidikan Islam serta dapat diamalkan kepada setiap umat manusia terutama peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang uraikan dalam skripsi mengenai nilai-nilai pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid, bahwa nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terdapat dalam buku tersebut tertuang dalam empat sikap yaitu moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Nilai pluralisme tentang moralitas terdapat pada tiga bab yakni Bab 7 (Dakwah Harus Diteliti), Bab 21 (Moralitas Keutuhan dan Keterlibatan), dan Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin). Nilai pluralisme tentang toleransi terdapat pada lima bab yakni Bab 1 (Tiga Pendekar dari Chicago), Bab 2 (Lebaran Tanpa Takbiran), Bab 3 (Fatwa Natal: Ujung dan Pangkal), Bab 8 (Sederhana, Syahdu), dan Bab 17 (Sang Romo, Rumah, dan Bambu). Nilai pluralisme tentang humanis terdapat pada lima bab yakni Bab 4 (Mereka Lalu Membuat Surat), Bab 22 (Islam Setuju Kemiskinan), Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin), Bab 25 (Pada Usia Sepuluh Tahun), dan Bab 20 (Iran dan Model Pembangunan). Nilai pluralisme tentang perdamaian terdapat pada tiga bab yakni Bab 26 (Sekular Tidak Sekular), Bab 11 (Kwitang! Kwitang!), dan Bab 22 (Lagu Jawa di Restoran Padang). Selain itu, nilai pendidikan pluralisme juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pluralisme.

² Eko Makhmud Hidayat, Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu di Belah”, (IAIN, Purwokerto, 2020), <https://repository.uinsaizu.ac.id>. Diakses pada Rabu, 16 Februari 2023 pukul 02:58

3. Skripsi, Zakariyah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2016, dalam judul skripsi “ Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)”³ di dalam skripsi ini membahas tentang perbedaan sebagai sunnahtullah untuk saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerja sama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersifat inklusif. Hasil penelitian yang kemudian disampaikan penulis bahwa dalam perspektif hukum Islam pluralisme memiliki landasan normatif dan historis. Islam tegas mengakui keberadaan agama lain dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup secara damai dan saling menghormati antar sesama. Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa dengan mengakui keberadaan agama-agama lain, tidak berarti Islam membenarkan agama-agama itu. Harus dibedakan secara tegas antara mengakui dengan membenarkan. Dalam perspektif hukum Islam pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme memiliki keserasian yaitu tentang konsep Tauhid. Gus Dur tidak memcampur adukkan konsep ke-Tauhidan agama-agama lain dalam Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemunusiaan dengan mengembang rasa toleransi, rasa saling pengertian dan menghormati hak-hak orang lain dari berbagai kalangan.

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan
Penelitian yang Penulis Lakukan

³ Zakariyah, Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam), (UIN Alauddin Makassar, 2016), <https://epositori.uin-alauddin.ac.id>. Diakses pada Rabu, 16 Februari 2023 pukul 03:19

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fadlan Barakah	Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafi'I Ma'arif Dalam Konteks Keindonesiaan dan Kemanusiaan	Penelitian yang dilakukan oleh Fadlan Barakah dan yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang Konsep pluralism	Penelitian ini berfokus pada pemikiran Ahmad Syafi'I Ma'arif sedangkan peneliti memfokuskan pada pemikiran K.H Abdurrahman Wahid
2	Eko Makmud Hidayat	Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku, "Tuhan Tidak Perlu di Belah	Penelitian ini sama-sama membahas pemikiran Gus Dur, dengan menggunakan teknik analisis data <i>Content Analysis</i>	Penelitian ini hanya berfokus pada satu sumber yaitu buku "Tuhan Tidak Perlu di Bela"
3	Zakariyah	Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)	Penelitian ini sama-sama menelaah pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme	Berbeda pada wilayah pengkajian, penelitian ini mengkaji Pluralisme dari sudut pandang Hukum Islam sedangkan penulis mengkaji pada wilayah Pendidikan Pluralisme

B. Pendidikan Pluralisme

1. Pengertian dan Sejarah Munculnya pluralisme

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak, atau lebih dari satu.⁴ Di dalam kamus bahasa Inggris (Oxford), kata pluralisme memiliki tiga pengertian sebagai berikut: pertama, pengertian kegerejaan: (I) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (II) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: yang berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.⁵ Pluralisme dalam bahasa Arabnya diterjemahkan al-ta'addudiyah,⁶ yang berarti jamak dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat yang kemudian harus diakui.

Menurut cendekiawan muslim Nusantara Cak Nur Pluralisme adalah suatu landasan sikap positif yang kemudian menerima kemajemukan sebagai sesuatu yang eksis di semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama.⁷

Nurcholis Madjid kemudian mengatakan pluralisme sulit dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita ,beraneka ragam, terdiri dari berbagai

⁴ Abidin, Zaenal. *Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*. *Jurnal Komunika* 7.2 (2015).

⁵ Setiawan Asep, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam, edisi II*. (Yogyakarta: Bintang press, 2015) hlm. 56

⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. III, hlm. 11

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme* (Malang: Aditya media publishing), hlm. 78

suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah swt menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpa kepada ummat manusia.⁸

Menurut Alwi Shihab, pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme keterlibatan aktif terhadap kenyamanan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana, tapi seseorang dapat dikatakan menyangandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Kedua, harus dibedakan agama kosmopolitanisme, kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil contoh di kota New York kota ini adalah kota cosmopolitan, yang terdapat orang Yahudi, Kristen, Islam, Hindhu, Buddha bahkan individu yang tidak beragama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit.

Ketiga konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran

⁸ Budhi Munawwar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 31

atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya, semua agama adalah sama.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama tertentu.⁹

Atau dapat diartikan bahwa pluralisme merupakan suatu sikap saling, mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.¹⁰

b. Sejarah Munculnya Pluralisme

Untuk memahami pluralisme agama, perlu ditelusuri sejarahnya, paling kurang sejak awal abad ke-20. Ketika itu seorang teolog Kristen Jerman bernama Ernst Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis ditengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya berjudul "*The Place of Christianity among the World Religions*", ia menyatakan, umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri. Pendapat senada banyak dilontarkan sejumlah pemikir dan teolog Kristen antara lain, seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnold Toynbee. Oleh karena itu gerakan ini dapat dikatakan sebagai "liberalisasi agama Kristen" yang telah dirintis dan diasaskan oleh tokoh Protestan liberal Friedrich Schleiermacher pada sekitar abad pertengahan ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan

⁹ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita Press, 2009), hlm. 66-67

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 17

"*Liberal Protestantism*". Konflik internal Kristen yang hebat ketika itu sampai mendorong Presiden AS, Grover Cleveland, turun tangan untuk mengakhiri perang antar aliran tersebut. Pada awal-awal abad ke-20 juga mulai bermunculan bermacam-macam aliran fundamentalis Kristen di Amerika Serikat. Jadi selain konflik antar aliran Kristen, ternyata faktor politik juga sangat erat dengan latar belakang gagasan ini.

Sebagai sebuah bentuk liberalisasi agama, Pluralisme Agama adalah respon teologis terhadap *political pluralism* (baca : liberalisasi politik) yang telah cukup lama digulirkan (sebagai wacana) oleh para peletak dasar-dasar demokrasi pada awal dan yang secara nyata dipraktikkan oleh Amerika Serikat. Kecendrungan umum dunia Barat pada waktu itu telah berusaha menuju modernisasi di segala bidang. Dan salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Maka, dari sinilah lahir *political pluralism*. Jika dilihat dari konteks itu, maka *Religious Pluralism* pada hakikatnya adalah gerakan politik par excellen dan bukan gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama " *by virtue of being human*", tidak ada ras, suku, bangsa atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.

Menurut Anis Malik Thoaha, wacana pluralisme lahir dari rahim paham "liberalisme". Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan "pluralisme politik" "*political liberalism*". Jelas, paham "liberalisme" tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini masih senantiasa terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke -20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Dengan demikian menurut Anis Malik Thoha dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad kesembilan belas, dalam gerakan yang kemudian dikenal dengan "*Liberal Protestantism*" yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.

2. Pengertian Pendidikan Pluralisme dan Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme

a. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Defenisi tentang pendidikan pluralisme menurut Franz Magnis Soseno ialah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok, etnis, atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat *kemanusiaan* sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹¹

Pendidikan pluralisme sering dikenal orang dengan sebutan *Pendidikan Multikulturalisme*. Ainurrifiq Dawam kemudian menjelaskan defenisi pendidikan multikulturalisme yaitu proses pengembangan semua potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman suku, etnis, budaya, dan aliran Agama.¹²

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hlm. 92

¹² Ainurrifiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karyapress, 2003), hlm. 100

Muhammad Ali menyebut pendidikan multikulturalisme sebagai pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu, dengan sebutan *Pendidikan Pluralis Multikultural*. Menurutnya, pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik radikalisme agama, separatism, etnis agama, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.¹³

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan satu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.¹⁴

b. Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme

Menurut Sejarahnya, di Negara-negara yang menganut konsep demokrasi seperti Amerika Serikat dan Kanada, Pendidikan pluralisme bukanlah barang baru lagi. Karena mereka telah melaksanakannya, khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integrasi nasional. Sedangkan di Indonesia, pendidikan pluralisme relative baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Terdapat sejumlah kekuatan di dunia ini yang ikut melahirkan Pendidikan Pluralisme-Multikulturalisme yang menurut H.A.R Tilaar, Kekuatan-kekuatan tersebut adalah:

¹³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hlm. 97

¹⁴ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2010), hlm. 100

- 1) Proses demokrasi dalam masyarakat dunia, yang dipicu oleh pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia yang tidak membedakan atas warna kulit, agama, dan gender.
- 2) Pembangunan kembali Eropa sesudah Perang Dunia II, yang telah menarik pekerja-pekerja di luar Eropa memasuki Negara-negara Eropa Barat. Akhirnya banyak yang menetap dan menjadi warga setempat sehingga mereka meminta perlakuan adil, terutama pendidikan bagi generasi mudanya agar bisa mengakomodir kultur asal mereka.
- 3) Lahirnya paham Nasionalisme kultur, sejalan dengan berkembangnya paham Demokrasi dan HAM. Sehingga pendidikan pun mulai terbuka untuk memenuhi keutuhan serta mempersiapkan paradigma baru bagi kelompok-kelompok etnis baru dengan budaya mainstream-nya.¹⁵

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pluralisme

a. Dasar Pendidikan Pluralisme

1. Dasar Historis

Ada banyak bukti historis menandakan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat pro-eksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di Masjid milik ummat Islam.

Dikisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam al-sirah al-Nabawiyyah, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Narjan berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad Ibnu Ja'far, Ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju ke Masjid. Saat itu nabi sedang melaksanakan sholat ashar bersama sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan sorban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Ketika waktu Kebaktian tiba, mereka pun tak harus mencari Gereja,

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, hlm. 98-99

Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di Masjid.¹⁶

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (Naqib) Mekkah. Dalam pertemuan itu, 23 artikel dari Piagam Madinah telah ditetapkan. Juga tercantum dalam piagam itu, untuk membentuk masyarakat dan hubungan-hubungan legal bagi kelompok Muslim yang baru. Selanjutnya beliau berkonsultasi dengan perwakilan non Muslim. Akhirnya seluruh dari mereka menyepakati dasar-dasar pembentukan sebuah *city state* yang baru. Inilah yang kemudian diabadikan atau dikenal dengan sebutan *Piagam Madinah* Seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Husain Haekal bahwa:

“Antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan masyarakat Yahudi, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama mereka dan harta benda mereka dengan syarat timbal balik. Sehingga setiap warga Madinah tanpa membedakan agama maupun suku, mereka berkewajiban mempertahankan kota itu. Mereka harus bekerja sama antar sesama.¹⁷

Piagam Madinah merupakan piagam pertama dalam sejarah peradaban Islam yang menyepakati soal hubungan atau interaksi sosial antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya, yakni antara kelompok Yahudi, Nasrani, dan Muslim. Disini Nabi Muhammad saw bertindak sebagai pencetus dan mediator dalam gerakan *ishlah* ini. Hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai dasar interaksi sosial ditengah komunitas yang plural antara lain¹⁸:

¹⁶ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LSAF, 2008), hlm. 54-55

¹⁷ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 202

¹⁸ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 202

- a) Seluruh suku yang ada di Madinah disebut dalam pasal-pasal piagam dengan maksud menghormati identitas kolektivitas keagamaan dan etnik yang ada dalam masyarakat tersebut.
- b) Tiap-tiap kelompok etnik dan keagamaan dijamin otonomi hukum dan budayanya secara total.
- c) Secara garis besar Piagam Madinah memuat kesepakatan antara Muhammad, kaum Musyrik, dan Yahudi. Dari 47 pasal yang termuat dalam piagam itu meliputi masalah monoteisme, kesatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi.
- d) Masing-masing berkewajiban menjaga keamanan dan stabilitas Madinah.
- e) Piagam madinah menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap kesetaraan antar etnis dan ras. Dari sudut tinjauan modern, diterima sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang majemuk.
- f) Piagam madinah menjadi bukti bagi kerjasama kaum Muslimin dengan kelompok beragama lain, sekaligus menunjukkan bahwa Muhammad telah melembagakan asas toleransi beragama yang dinyatakan dalam Al- Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 156, Al-Maidah: 48, dan Al-Kafirun: 6).
- g) Piagam madinah menjadi piagam pertama yang mengakui kebebasan hati nurani yang ditemui dalam sejarah umat manusia.

Sejarah menunjukkan bukti-bukti yang tidak terbantah bahwa semua pendiri agama besar selalu bersikap inklusif. Rasullullah saw meneladankan contoh terpuji kepada kita umat islam untuk bersifat toleran yang sejati dan bukan basa basi terhadap umat beragama lain.

2. Dasar Normatif

Al-Qur'an dengan gamblang menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnatullah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di Hari Akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Hal tersebut tercantum dalam (*Q.S Al-Hujarat : 13*), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

Asbabun nuzul ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menggunakan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan lainnya, tetapi juga antar jenis kelamin mereka.²⁰

Serta mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama, telah dijelaskan di dalam (*Q.S Al-Maidah : 48*), yang berbunyi :

¹⁹ Kementrian Agama RI, al-Qur'an Karim Tajwid dan Terjemahan, (Surabaya: HALIMpress, 2016), hlm. 517

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 8), hlm. 430-431

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ
 بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
 وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَفْتُوا الْخَيْرَاتِ
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²¹

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. Ia mengatakan, *Syir’ah* ialah jalan. Diriwayatkan juga darinya, bahwa *syir’ah* yang dimaksud ialah jalan dan *sunnah*. Ini pernyataan yang berlaku untuk semua umat, dan pemberitahuan-Nya tentang kekuasaan-Nya yang besar. Sekiranya Dia menghendaki semua manusia mengikuti satu agama dan satu syariat, niscaya tidak ada satupun syariat yang dihapus. Tetapi Dia mensyariatkan satu syariat tersendiri untuk setiap Rasul, kemudian Dia menghapusnya untuk sebagiannya dengan risalah yang dibawa oleh hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW yang diutus-Nya kepada semua penduduk bumi dan dijadikan-Nya penutup

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, hlm. 116

semua Nabi.²²

Allah membuat syariat yang berbeda-beda untuk menguji para hamba-Nya dalam apa yang disyariatkan kepada mereka. Kemudian Dia memberi pahala atau memberi sanksi kepada mereka atas ketaatan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan sesuai dengan apa yang mereka niatkan. Kemudian Allah menganjurkan mereka bersegera dan berlomba-lomba kepada kebajikan. Yaitu menaati Allah dan mengikuti syariat-Nya yang dijadikan-Nya sebagai penghapus bagi syariat sebelumnya serta membenarkan al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan-Nya.²³

b. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Menurut *Clive Back* dalam *Better School: a Value Perspective* tujuan Pendidikan Pluralisme adalah sebagai berikut:²⁴ *Pertama*, mengajarkan kepada siswa tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk beberapa warisan bahasa. *Kedua*, mengajar semua siswa tentang berbagai budaya tradisional, di rumah dan di luar negeri. *Ketiga*, Mempromosikan penerimaan keberagaman etnis di masyarakat. *Keempat*, menunjukkan bahwa orang-orang dari agama yang berbeda ras, latar belakang nasional dan sebagainya layak sama. *Kelima*, membina penerimaan penuh dan perlakuan adil dari sub budaya etnis yang terkait dengan agama-agama yang berbeda, ras, latar belakang nasional, dll. Dalam satu negara sendiri dan di bagian lain dunia. *Keenam*, membantu siswa untuk bekerja kearah bentuk-bentuk budaya yang lebih memadai, bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Melalui pendidikan pluralisme yang demikian, seorang murid bisa diantarkan untuk memandang pluralitas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi,

²² Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Terj*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, J7), hlm. 49

²³ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Terj*, hlm. 70

²⁴ Mursyid, H. "Pendidikan Multikultural Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7.2 (2015): 265-281

politik, sosial, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

C. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan tern terpenting dan menentukan dalam (*Cultural Broker*) pada masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital dan bukan sebuah kebetulan jika dalam ayat pertama dimulai dengan perintah membaca.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan kata “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal,cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁵

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁶

Dalam terjemahan buku Moh. Roqib, Imam Banawi kemudian mengatakan pendidikan Islam hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik atau positif.²⁷

²⁵ PAI, APPAI. “Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal* 18:10 (2018). 1

²⁶ Hakim, L. “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Amanat UUD No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *EduTec: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS,2009), hlm. 19

Dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.²⁸

a. *Al – Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).²⁹ Secara *etimologi*, *Tarbiyah* mempunyai banyak arti diantaranya *Upbringing* (Pengembangan), *Instruction* (perintah), *Teaching* (pengajaran), *Education* (pendidikan), *Breeding* (pembinaan kepribadian), *Raising* (mengasuh anak).³⁰

Fahr al-Razi mengatakan, istilah *Tarbiyah* yang berakar dari kata *Rabbayani* yang bermakna *at-tammiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan.³¹

Al-attas kemudian mengartikan *tarbiyah* sebagai mengarahkan, memelihara, mengembangkan, menjaga, member makan, menjadikannya berhasil, menyebabkan tumbuh dewasa, menjinakkan.³²

Makna *tarbiyah* sebagai menyuburkan/menumbuhkan berdasarkan dalam (*Q.S al-Baqarah : 276*)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِنِيمِ

²⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Talendo, 2011), hlm. 3

²⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 7

³⁰ Jaya, Farida. "Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2020). Hlm 66

³¹ Jaya, Farida. "Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib." hlm 67

³² Jaya, Farida. "Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib." hlm 67

Terjemahnya :

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.³³

“Dan menyuburkan sedekah”, *Yurbi* berasal dari *raba asy-sya’l, yarbuu, arbaahu*, yang berarti ‘mengembangbiakkan’ dan ‘menjadikannya banyak’.³⁴

b. *At-Ta’lim*

Kata at-ta’lim yang jamaknya *ta’lim*, menurut *Hans Weher* dapat berarti Pendidikan (*education*), Pembelajaran (*schooling*), Nasehat (*advice*), Pemberitahuan (*informasion*), Pemberitahuan (*direction*), Perintah (*instruction*), Pelatihan (*training*).³⁵ Kata *ta’lim* atau asal katanya, yaitu ‘*allam, yu’allimu, ta’liman*’ dijumpai dalam hadist sebagai berikut :

“Pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu, Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang ia ajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang ia tak ketahui. (H.R. Abu Syaikh)”³⁶

Al-ta’lim ialah kata dalam arti pendidikan sesungguhnya, *al-ta’lim* merupakan kata yang lebih dahulu digunakan dari pada kata *tarbiyah*. Pengajaran/kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, yang dilakukan di rumah *Al-arqam* di Makkah yang kemudian dapat disebut dengan majelis *al-ta’lim*.³⁷

c. *At-ta’bid*

At-ta’dib mengandung arti yaitu *addaba, yuaddibu, ta’dibu* yang berarti Pendidikan(*education*),Peringatan(*punishmen*), Disiplin (*Disepline*), *cashitisement*

³³ Kementrian Agama RI

³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifai, *Ringkasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cek. 1, hlm. 346

³⁵ Jaya, Farida. "Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: Ta’lim, tarbiyah dan ta’ dib." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2020). Hlm 64

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2010), hlm. 8

³⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 13

(hukuman- penyucian). *at-ta'dib* yaitu berasal dari kata adab yang mengandung arti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.³⁸ *At-ta'dib* juga diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.³⁹ Pada kata *at-ta'dib* dalam pendidikan antara lain dijumpai dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya :

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik” (H.R Ibnu Hibban)⁴⁰

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴¹

Pendidikan Islam atau *Pendidikan Islami*, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴²

Jadi Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya atau proses yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi

³⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 47

³⁹ Abdul Majid dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2008), hlm. 10

⁴⁰ https://fahmiimronrosyadi.blogspot.com/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html

⁴¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2001), hlm. 94

⁴² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

intelektual, spiritual, emosional, fisik, psikis, sosial dan sebagainya agar lebih bermanfaat berdasarkan nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, berdasarkan sumber ajaran Islam al-Qur'an dan al-hadits serta ijtihad para ulama tentang pendidikan.

b. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, di dalam ilmu pendidikan Islam terdapat berbagai unsur-unsur yang menjadi ruang lingkup bahasannya. Unsur-unsur itu saling berkait sehingga membentuk satu sistem yang tak terpisahkan.

Dasar ideal pendidikan agama Islam ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam adalah identik ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. "Kemudian dasar tadi dapat dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk al-Qur'an, sunah (hadits), perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan ijtihad."⁴³

1) Al – Qur'an

Jika kita merujuk pada buku al-Quran dan Hadist karya H. Aminuddin yang mengatakan al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup untuk manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.⁴⁴ Sebagain besar ulama, kata al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a*, yang bisa dimasukkan pada wajan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Sedangkan menurut istilah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁴⁵ Ternyata

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 121

⁴⁴ H. Aminuddin, *al-Qu'ran dan Hadist* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 1

⁴⁵ Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 49

sangat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran pada khususnya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.⁴⁶ Antara lain bisa dibaca pada (QS. At-Tahrim:6) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁷

Pada hakikatnya al-Qur'an itu merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan spiritual atau kerohanian.

2) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt. menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya.

Ajaran yang kedua selain al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah saw. yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt". sehingga menjadikan Muhammad swt sebagai teladan bagi umatnya.⁴⁸

Tidak berbeda dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist yang

⁴⁶ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 560

⁴⁸ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. hlm. 22

menunjukkan perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran juga tidak terbilang banyaknya. Berikut ini sebagian dari perintah dan petunjuk Nabi saw. yang kemudian berkaitan dengan pendidikan anak.

Rasulullah saw. bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya :

“Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah saw bersabda

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya :

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah”.(HR. Malik, Baihaqy).⁴⁹

Prinsip menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah swt. dalam al-Qur’an.

3) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Memahami al-Qur’an dan Sunnah tidak bisa sembarangan, kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas bumi ini, yaitu Rasulullah saw. “Melalui perantaran

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 124

merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mempelajari serta mengerti al-Qur'an dan Sunnah".⁵⁰

Pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain *al-Qur'an* dan *Sunnah* juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah swt sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan (Q.S at-Taubah : 119).⁵¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁵²

4) Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata "*jahda*", artinya "*al-ma'yaqqah*" yang artinya sulit atau berat, susah atau sukar. Kata *jahda* yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan atau berarti juga berlebih-lebihan dalam sumpah. Sedangkan menurut istilah ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariah.⁵³

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqih.

⁵⁰ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 25

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 124

⁵² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 206

⁵³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hlm.132.

Dapat diyakini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang mengingkari arti pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Mereka semua sepakat bahwa umat Islam wajib memperhatikan pendidikan dan pengajaran ini.

Ucapan Umar Bin Khattab termasuk hak anak yang menjadi kewajiban orang tua, adalah mengajarnya menulis, memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali yang halal lagi baik.⁵⁴

Kemudian Imam Al-Ghazali, seorang tokoh Islam yang terkenal dengan *Hujjatul Islam*, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (Juz III: 62) menulis :
“Anak itu amanat (Tuhan) bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajar yang baik, ia dapat tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Kedua orang tuany, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan sebagaimana membiarkan binatang, ia celaka dan rusak. Adalah dosanya menimpa leher (pundak) pengasuh dan walinya”.⁵⁵

Pendapat Al-Ghazali ini. Maka berarti setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanah dari Allah swt .karena sebagai amanah, maka harus ditunaikan dan kelak mereka akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah swt. tentang bagaimanakah keadaan pendidikan anak-anaknya.

⁵⁴ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 24

⁵⁵ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 25

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya :

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.

(*Q.S al-Hijr : 92*)⁵⁶

Maka jelaslah, betapa pentingnya pendidikan itu menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mengabaikan atau tidak melaksanakan pendidikan anak-anaknya sebagaimana mestinya, maka akan mendapat ancaman siksa Allah swt. dan sebaliknya bagi siapa saja yang menunaikan sesuai dengan petunjuk- petunjuk Allah swt. dan Rasulullah saw. maka baginya akan mendapatkan pahala surga.

5) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Sri Minarti menjelaskan di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam juga tidak lepas dari konteks sosio-geografis yang melingkupinya”.⁵⁷ Oleh sebab itu dalam konteks kenegaraan Indonesia pendidikan Islam mempunyai dasar sebagaimana berikut ini :

- a. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat (1) menerangkan, bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.⁵⁸ Hal ini menyatakan bahwa negara memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia

⁵⁶ Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 267

⁵⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 40

⁵⁸ UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 20.

untuk dapat memeluk dan melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan agama yang mereka anut, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Karenanya pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini dan tidak melenceng dengan agama diizinkan dan dijamin pelaksanaannya oleh negara.

- b. Bagian pertama Pasal 15 menyatakan, bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁵⁹ Sementara itu, bagian kesembilan Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Bahkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam. Dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem yang lain.

⁵⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media), hlm. 11.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut : *Pertama*, pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. *Kedua*, Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. *Keempat*, Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. *Keenam*, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. *Ketujuh*, penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶⁰

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 3, hlm. 134-135

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa seharusnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.⁶¹

Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁶²

Tujuan pendidikan agama Islam yang terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang maksudnya kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruhaspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁶³

Tujuan Allah swt. menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah swt. dalam (*Q.S Adz – Dzariyat:56*) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm 132

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hlm. 112

⁶³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 116

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁴

Pada ayat lain Allah swt. di tegaskan menyatakan dalam firman-Nya,
(*Q.S al-Bayyinah : 5*)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁶⁵

Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah swt tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai iman dan akidah Islamiah.

Tujuan pendidikan Islam, jika diringkaskan adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah SWT seperti nabi Muhammad SAW. sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah SWT ini adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ini adalah :

⁶⁴ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 523

⁶⁵ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 598

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan fil akhirah.
- b. Berilmu yang dalam dan yang luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.⁶⁶

Pendidikan Islam bertujuan agar setiap muslim memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad saw. yaitu *uswatun hasanah* yang diajarkannya. Tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, akhlak dan fisik manusia.⁶⁷

⁶⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 7

⁶⁷ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, hlm. 35

BAB III

BIOGRAFI K.H ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil dengan nama Gus Dur bernama lengkap Abdurrahman al-Dakhil. Beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim seorang putra dari pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan organisasi besar Nahdatul Ulama (NU), merupakan organisasi terbesar di Indonesia beliau bernama K.H Hasyim Asy'ari. Ibunya bernama Hj. Solehah, juga merupakan putri dari tokoh besar Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri pesantren Denanyar, Jombang, K.H Bisri Syamsuri dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU).¹ Dari pernikahan Gus Dur dengan Sintia Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, semuanya perempuan yakni Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chofsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.²

Gus Dur memiliki keturunan darah biru, menurut Clifford Greertz Gus Dur termasuk golongan santri dan priyai sekaligus. Baik keturunan ayah maupun ibunya, ia menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama terkemuka Nahdatul Ulama dan salah satu tokoh terbesar di Indonesia. Selain itu Gus Dur adalah keturunan Brawijaya IV (Lembu Peteng) melalui dua jalur yaitu ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir. Ir. Soekarno yang merupakan presiden pertama republik Indonesia bersama dengan kawan-kawan serta ayah Gus Dur merupakan tokoh perumus Piagam Jakarta. Beliau

¹ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 338

² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esesnsi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2011), hlm.71

pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada masa Republik Indonesia Serikat. Meskipun termasuk golongan ningrat namun Gus Dur tidak pernah mencerminkan kehidupan seorang ningrat, ia berproses dan hidup seperti masyarakat pada umumnya.³

Masa kecil Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Beliau memilih tinggal bersama kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari daripada bersama ayahnya. Kakeknya mengajarkan ia membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang. Beliau mengenal banyak tokoh-tokoh politik karena kakeknya merupakan tokoh terkenal dan banyak didatangi oleh orang-orang penting, maka sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal banyak tokoh politik maupun orang-orang penting tersebut.

Di usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Ayahnya meninggal dunia pada usia 38 tahun disebabkan oleh kecelakaan kendaraan. Saat itu Abdurrahman Wahid melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Ia berada di depan dan ayahnya di belakang. Ketika mobil yang digunakan terbalik, ayahnya terlempar keluar dan mengalami luka parah. Sehari setelah kejadian tersebut ayahnya meninggal dunia. Kepergian ayahnya meninggalkan beban psikologis bagi Abdurrahman Wahid. Ia harus bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan Nahdatul Ulama. Tempat tinggalnya yang biasa ramai didatangi tamu-tamu penting sekarang sudah tidak ramai lagi setelah orang tuanya meninggal dunia.⁴

³ Dedy Junaedi, Dkk, *Beyond The Symbol Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 6

⁴ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, hlm. 339-340

B. Riwayat Pendidikan

Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD) di Jakarta tepatnya di SD Matraman, selanjutnya pindah ke Sekolah Dasar KRIS untuk menambah khazanah pengetahuan formal, saat itu ia melakukan privat bahasa Belanda yang disarankan oleh ayahnya. Guru lesnya bernama Willem Buhl merupakan warga Jerman yang telah masuk Islam dan berganti nama menjadi Iskandar. Buhl selalu memperdengarkan musik klasik yang dapat dinikmati oleh orang dewasa, hal ini dilakukan untuk menambah pelajaran bahasa Belanda. Disinilah pertama kali Gus Dur bersentuhan dengan Dunia Barat dan mulai tertarik dan mencintai musik klasik.

Setelah lulus dari sekolah dasar, Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Gus Dur sempat mengulang pada saat kelas satu hal ini karena ia masih dihinggapi perasaan sedih akibat ditinggalkan oleh ayahnya, walaupun demikian ia sebenarnya adalah anak yang pandai namun ia cenderung malas. Gus Dur menghabiskan waktunya dengan membaca buku dan menonton sepak bola, karena ia merasa pelajaran di sekolah kurang menantang. Sejak duduk di bangku SMEP minat baca terutama pada buku-buku dan majalah yang seharusnya menjadi konsumsi orang-orang yang usianya beberapa tahun di atasnya telah ia baca.⁵

Selanjutnya Gus Dur pindah ke Yogyakarta dan tinggal bersama seorang tokoh Muhammadiyah, K.H. Junaid yang merupakan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selama ia bersekolah di SMEP Yogyakarta, Gus Dur bertemu dengan Ruffah seorang guru bahasa Inggris. Melalui Ruffah Gus Dur mempelajari bahasa asing, dan banyak membaca buku-buku tentang komunis, seperti *Das Kapital*, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales serta novel-novel William Bochner

⁵ Moch Tohet, Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2, hlm. 180

dan Romantisme Revolusioner yang dikarang oleh Lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924). Setelah membaca ia akan menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada Ruffi'ah.⁶

Di tahun 1959 Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak Beras Jombang, di sana ia mengajar dan melakukan aktifitas jurnalis di majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya. Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP, Gus Dur menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren di bawah naungan Nahdatul Ulama, Awalnya Gus Dur belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.⁷ Selama di pesantren ini, Gus Dur menunjukkan kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam berada di bawah asuhan Kiai Khudair. Selain belajar ilmu agama beliau juga menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan sarjana Barat. Gus Dur Kemudian pindah lagi ke Pesantren Tegalrejo Beras di Jombang saat berusia kurang lebih 20 tahun. Di pesantren milik pamannya K.H. Abdul Fatah ia menjadi ustaz.

Pada tahun 1962 Gus Dur melakukan perjalanan Ibadah Haji kemudian berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1964 dengan mengambil jurusan Departemen of Higher Islamic and Arabic Studies.⁸ Selama tiga tahun di Mesir, Gus Dur menghabiskan banyak waktunya untuk membaca buku di perpustakaan yang ada di Mesir dan menonton film-film terbaik Prancis, Inggris dan Amerika. Hal ini dilakukan karena ia merasa kecewa terhadap sistem pengajaran di Al-Azhar yang dinilai sudah tertinggal zaman. Akhirnya Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi yang sudah ia tempuh setengah jalan. Pada tahun 1966-1970 Gus Dur meninggalkan

⁶ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, hlm. 338-340

⁷ Muhammad Zakki, *Gusdur Dur Presiden Akhirat*, (Siduarjo: Masmedia Pustaka, 2010), hlm. 4

⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rain Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 120

Kairo dan pindah ke Baghdad Irak melanjutkan pendidikannya dengan mengambil fakultas sastra. Saat di Baghdad Gus Dur sangat tertarik terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga akhirnya Gus Dur dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.⁹

Di tahun 1966 Gus Dur memutuskan untuk pindah ke Irak salah satu negara yang memiliki peradaban Islam yang sangat maju. Di Universitas Baghdad Gus Dur masuk dalam Departemen of Religion. Setelah menempuh pendidikan di Baghdad Gus Dur berniat melanjutkan pendidikannya ke Eropa, namun dikarenakan persyaratan yang sangat ketat Gus Dur putus asa, ia pun berinisiatif melakukan kunjungan dan menjadi seorang pelajar dengan berkeliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Gus Dur akhirnya menetap di Belanda selama enam bulan, disana ia mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim dari Indonesia dan Malaysia yang berada di Eropa. Dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan ia bekerja sebagai pembersih kapal tanker untuk membiayai kebutuhannya.

Perjalanan Gus Dur dalam menempuh pendidikan berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Jawa untuk memulai kehidupan baru dan kembali ke lingkungan ia berasal yakni dunia pesantren. Di tahun 1972 hingga 1974, Gus Dur diberikan kepercayaan untuk menjadi dosen sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 hingga 1980 Gus Dur diberi amanat oleh pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk menjadi sekretaris umum di Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Pada periode ini ia mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat sebagai Katib awal Syuriah PBNU sejak rahubn1979.¹⁰

⁹ Ma'mun Murot Al-Brebesy, *Menyikapi Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais Tentang Negara*, (Jakarta, Raja Grafindo, 1999), hlm. 99

¹⁰ Abdul Gofur, *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 57

Tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta ia mulai merintis Pesantren Cianjur dan diawal tahun 1980, Gus Dur menjadi wakil katib Syuriah PBNU. Di tahun 1984, Gus Dur terpilih sebagai tim *ahlul haliq walaqdi* menjadi ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Pada tahun 1986-1987 Gus Dur menjadi ketua juri pada Festival Film Indonesia, selanjutnya ditahun 1991-1999 Gus Dur menjadi ketua Forum Demokrasi.¹¹

C. Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren. Buku Abdurrahman Wahid pertama kali yang diterbitkan adalah *Muslim di Tengah Pergumulan*, buku ini diterbitkan oleh Leppenas Jakarta pada 1983, di dalamnya berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak 1970-1980an awal.

Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Buku ini berisi pemikiran Abdurrahman Wahid terkait dengan Pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dan telah mengalami cetak ulang. Beberapa bagian buku ini pernah diterbitkan pada 1985 dalam buku berjudul *Bunga Rampai Pesantren*, oleh Dharma Bhakti. Isinya berasal dari beberapa makalah Abdurrahman Wahid yang disampaikan dalam berbagai seminar serta beberapa artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

¹¹ Muhammad Zakki, *Gusdur Dur Presiden Akhirat*, hlm. 2

Selain itu, buku karya beliau antara lain: *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan beberapa kiai, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH. Hamid Dzazuli alias Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Buku ini berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Tempo sejak 1970-1980an. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Buku ini berisi kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Prisma sejak Agustus 1975 hingga April 1984. Artikelnya sangat panjang sehingga menunjukkan keluasaan wawasan dari seorang Abdurrahman Wahid. Di dalamnya dibicarakan beragam tema, seperti pembangunan, ideologi, NU, Militer sejarah Islam, HAM, percaturan politik di Timur Tengah, dan lain-lain. *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*. Buku ini diterbitkan oleh Kompas Jakarta tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui jejak pemikiran Abdurrahman Wahid di era 1990an. *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Bahasanya ringan karena memang hasil wawancara sehingga lebih mudah untuk memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam yang menjadi kata kunci milik Abdurrahman Wahid.

Karya lainnya yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisan atau artikel Abdurrahman Wahid adalah Gus Dur bertutur yang diterbitkan oleh Harian Proaksi Jakarta. Lalu *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada 2006. Buku ini menjelaskan pemikiran pluralisme dari seorang Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini Abdurrahman Wahid juga menjelaskan tidak adanya konsep negara Islam. Kemudian ada *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan*

Transformasi Kebudayaan yang juga diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007. Buku terakhir diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel.

D. Penghargaan K.H Abdurrahman Wahid

Anugerah besar tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh Gus Dur dalam memperjuangkan sesuatu yang menjadi keyakinan beliau, terutama apabila menyangkut masalah kemanusiaan secara umum. Kiprah beliau dalam berbagai forum internasional dan perjuangan beliau dalam menegakkan keadilan, kedamaian, demokrasi, kesetaraan, pluralisme, mengundang perhatian tingkat internasional sehingga mereka seperti berebut untuk memberikan penghargaan kepada Gus Dur, termasuk penghargaan dalam bidang akademik. Di kancah internasional, Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) di bidang humanitarian, pluralisme perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikandiantaranya adalah:

1. Doktor Kehormatan dari *Twente University*, Belanda (2000).
2. Doktor Kehormatan dari *Chulalongkorn University*, Bangkok, Thailand (2000).
3. Doktor Kehormatan dari *Soka University*, Tokyo, Jepang (2002).
4. Doktor Kemanusiaan dari *Netanya University*, Israel (2003).
5. Doktor Kehormatan dari *Sun Moon University*, Seoul, Korea Selatan (2003).

Berbagai penghargaan kedamaian, kesetaraan, toleransi, demokrasi, cinta kasih, kemanusiaan, dan lain sebagainya yang menjadi ciri utama nilai-nilai spiritualitas yang tinggi. Kiprah Gus Dur di pentas nasional ataupun internasional telah diakui oleh semua kalangan, sehingga Gus Dur menjadi tokoh yang terpendang, dihormati dan ternama.¹²

Sisi kehidupan Gus Dur yang amat kompleks dan di dukung oleh wawasan keilmuan yang luas dalam berbagai disiplin telah mengantarkannya pada sebuah

¹² Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 17

posisi yang unik dan menarik. Percikan-percikan pemikirannya tentang keagamaan, keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan mampu memperoleh catatan sejarah yang amat berharga. Dari karya-karya Gus Dur terdapat banyak hal yang bisa dijadikan sumbangan bagi keberlangsungan masyarakat dalam berbangsa, bernegara, beragama, dan berkemanusiaan, termasuk dalam pengembangan pendidikan islam. Konsep pendidikan keagamaan yang terbuka misalnya, dimana pemikiran Gus Dur itu kemudian berhasil merubah kultur pesantren yang dikenal tertutup menjadi pesantren yang menerima keterbukaan pemikiran.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid

a. Pluralisme dalam Konteks Ke-Indonesia-an

Sejarah merupakan bukti nyata bahwa bangsa kita -mulai kerajaan majapahit, mataram, kerajaan sriwijaya, kerajaan Islam Demak sampai pada lahirnya Indonesia- merupakan bangsa kaya akan budaya, suku, bahasa daerah, keyakinan dan agama. Masyarakat telah menyakini sesuatu yang berada di luar diri manusia dan berpengaruh terhadap hidup manusia yaitu kepercayaan animisme, dinamisme dan agama Hindu dan Budha yang datang dari India. Islam masuk dengan ajaran-ajaran pembebasan, pencerahan, tidak ada perbedaan kasta dan dengan damai Islam tersebar di Indonesia sedangkan di lain pihak agama Budha dan Hindu telah mewarnai kebudayaan masyarakat saat itu. Dan proses pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan kebudayaan yang datang kemudian tidak dapat dihindari. Hal ini juga terjadi pada proses penyebaran agama, yang tentunya juga diwarnai oleh budaya masyarakat saat itu.

Lambat-laun kultur masyarakat yang telah diwarnai oleh hinduisme dan budhiisme mengalami proses akulturasi. Proses akulturasi budaya dan agama yang dalam waktu panjang menyebabkan kesulitan untuk memisahkan mana unsur budaya dan mana unsur agama, hal ini dikarenakan keduanya saling mengisi. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagamaan.¹

¹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 139

Dalam konteks Indonesia. Keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial (*pluralitas*), melainkan juga sebagai gagasan-gagasan, paham-paham, dan pikiran-pikirannya. Kebhinekaan sudah berlangsung berabad-abad lamanya sebelum Negara ini terbentuk. UUD 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan secara jelas bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Atas dasar undang-undang inilah, semua warga Negara, dengan beragam identitas cultural, suku, jenis kelamin, agama, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh Negara. Ini juga berarti Negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga Negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut. Indonesia juga Negara demokratis. Demokrasi bukan hanya sebagai tujuan, tetapi juga cara dan jalan berkehidupan bersama masyarakat. Dalam sistem demokrasi, setiap individu mempunyai hak hidup, mengekspresikan pikiran serta pendapatnya, dan lebih dari itu, hak-hak tersebut harus dihormati. Sistem demokrasi meniscayakan kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan martabat.²

Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sejak awal kemerdekaan juga sudah menyepakati secara bulat konstitusi tersebut. Pada mukthamar di Pondok Pesantren Situbondo, Jawa Timur, 1984, NU menekankan kembali komitmen kenegaraan dan kebangsaan tersebut dan menegaskan Pancasila sebagai dasar Negara secara final berdasarkan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme telah diterima oleh para ulama NU dan Muhammadiyah beserta pengikutnya atas dasar agama Islam.³

² Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 13-14

³ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 15

b. Konstruksi pemikiran pluralisme K.H Aburrahman Wahid

Terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid:⁴

Pertama, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. Baginya seorang Gus Dur dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang dan meyakini Allah akan menjadikan setelah kesulitan pasti ada kemudahan. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern. Biasa dipahami bahwa Gus Dur bukanlah menerima pemikiran liberal secara utuh tapi Gus Dur memilah-milah mana yang positif dan bisa sesuai dengan masyarakat di Indonesia. *Ketiga*, dia menegaskan bahwa posisi Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis. *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

⁴ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 124-125.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM dan toleransi secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

Menurut Syaiful Arif konstruksi pikiran Gus Dur terbangun berdasarkan tiga nilai,⁵ Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam. Universalisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalam Islam. Ia bersifat universal karena di tetapkan sebagai tujuan utama syari'at. Nilai-nilai kemanusiaan itu terdapat di dalam perlindungan atas hidup, hak beragama, hal berfikir, hak kepemilikan dan hak berkeluarga.

Sementara itu, kosmopolitanisme peradaban Islam adalah keterbukaan islam terhadap kebenaran dan peradaban lain, sejak filsafat Yunani Kuno, hingga pemikiran Eropa modern. Pada titik ini, kosmopolitanisme Islam merupakan prasyarat terjadinya universalisme Islam. Hal ini masuk akal sebab perjuangan penegakan hak-hak dasar manusia modern membutuhkan alat-alat kemodernan, baik alat pengetahuan maupun alat sosial-politik. Sifat kosmopolitanisme dari Islam ini bisa membuat Islam duduk setara dengan rasionalitas Barat, meskipun melalui titik pijak yang berbeda. Sebab, kemodernan Islam dalam kerangka Gus Dur tidak dilakukan dalam rangka pembaratan (*Westernisasi*), tetapi universalisasi Islam.

Jika kedua nilai di atas bersifat global maka, pribumisasi islam terkait dengan lokalitas. Pribumisasi islam terbagi atas dua konteks. *Pertama*, manifestasi ajaran Islam melalui kultur lokal. Dalam konteks ini, ajaran Islam yang universal

⁵ Arif, Syaiful. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*. (Yogyakarta:Koekoesan, 2009) hlm. 45

didakwahkan dengan meminjam bentuk budaya lokal pra-Islam. Dalam hal ini Gus Dur sering mencontohkan model arsitektur Masjid Demak yang kemudian meminjam atau menyerupai bentuk atau *meru* dari tradisi Kapitayan. Oleh Sunan Kalijaga, tiga atap *meru* ini di maknai secara Islam menjadi tahapan Iman, Islam dan Ihsan. Melalui cara ini, pribumisasi Islam ini bukanlah *Jawanisasi* atau *Sinkritisisme* sebab yang terjadi hanyalah pinjaman bentuk budaya sebagai sarana dakwah. *Kedua*, kontekstualisasi Islam. Dalam hal ini pribumisasi Islam merupakan upaya Gus Dur untuk mengakomodasi kebutuhan realitas dengan memanfaatkan *prosedur keilmuan* yang disediakan oleh *nash* dan *fiqh*. Pada titik ini terjadi pengembangan aplikasi *nash* akibat perkembangan konteks sosial.

Syaiful Arif juga merumuskan corak pemikiran Gus Dur ialah pertemuan antara keislaman dan kemanusiaan. Hanya saja prinsip keislaman ini bukanlah satu-satunya prinsip yang menjadi dasar semua pemikiran Gus Dur. Prinsip keislaman lebih merupakan landasan awal yang menjadi *kondisi psiko cultural* bagi segenap pemikirannya yang menstruktur dalam alam bawah sadar Gus Dur, dan arena menjadi pola strukturasi atas hubungan pemikiran Gus Dur dan persoalan yang dipikirkannya.

Pluralisme dalam gagasan dan tindakan Gus Dur tentunya tidak hadir begitu saja dalam diri Gus Dur. Ada beberapa faktor yang kemudian mempengaruhi, *pertama*, lingkup keluarga, ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, meskipun secara efektif memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, namun ia menjalin hubungan baik dengan komponen-komponen masyarakat lainnya, salah satu contohnya ialah Tan Malaka dan orang-orang komunis lainnya. *Kedua*, lingkup pesantren. Gus Dur dibesarkan dan di didik dalam lingkungan pesantren yang mayoritas menggunakan mazhab Syafiiyah. Imam syafii berpendapat “pendapat orang lain salah tapi mengandung kebenaran. Pendapatku benar, tetapi

“mungkin mengandung kesalahan” adalah ungkapan yang menunjukkan sikap saling menghargai dalam berpendapat dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. *Ketiga*, perjalanan hidup Gus Dur begitu kompleks bertemu dengan orang yang berbeda latar belakang ideology, budaya sastra social, keyakinan serta pemikiran yang berbeda. Dari segi keagamaan dan ideology, Gus Dur melintasi jalan hidup yang begitu berwarna, mulai tradisonal, fundamentalis sampai modernis dan sekuler. Dari segi cultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya barat yang terbuka, modern dan liberal. Begitu juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks, sampai yang liberal dan radikal semua dialami. Hal itulah sedikit banyak yang kemudian mempengaruhi gagasan Gus Dur tentang pluralisme.

c. Konsep Pluralisme Menurut K.H Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah sosok agamawan yang menerapkan teologi untuk mencapai jalan kemanusiaan tanpa memandang status sosial dan keagamaan orang lain. Hingga akhir hayatnya Gus Dur adalah sosok Muslim yang gigih memperjuangkan dan menanamkan panji-panji pluralisme dalam kehidupan di Negara Indonesia yang prulal, maka perlindungan pada setiap warga masyarakat harus diutamakan dalam menghadapi pergesekan-pergesekan yang kapan saja bisa terjadi.

Komitmen Gus Dur dalam menegaskan nilai-nilai pluralisme di Indonesia merupakan pemaknaan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang kepada pemeluknya. Atas dasar itulah, maka Islam sangat menentang adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap sesama manusia.

Gus Dur dengan tegas mengatakan “pluralisme itu harga mati, Romo” (ungkap Gus Dur pada Benny Susetyo) Pluralisme itu mutlak untuk membangun Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme menjadi cara pandang paling baik untuk beriskap dan bertindak. Sudah tidak bisa di tawar pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.⁶

Pluralisme yang di peraktekkan dan diajarkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya berjudul *intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur menerangkan:

“Saya memebaca, menguasai, menerapkan al-Quran , Hadis, dan kitab-kitab kuning tidak di khususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memaknai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memperdulikan apakah kutipan dari Injil, Baghawa Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah Bangsa, ayat al-Quran kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secaa teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi, aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.”⁷

Ketika para pakar seperti John Rawls melihat kemajemukan sebagai fakta, Gus Dur memahminya sebagai keharusan. Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat yang telah di gariskan oleh Allah swt. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Ilahi. Perbedaan merupakan kodrat manusia. Gus Dur cenderung memandang perbedaan dalam persperkitif *ethic of dignity* daripada *ethic of interest*. *Ethic of dignity* melihat perbedaan sebagai pemberian sedangkan *ethic of interest* memandangnya sebatas pilihan.⁸

⁶ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010) hlm. 14

⁷Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010) hlm.204

⁸ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hlm. 70

B. Relevansi Konsep Pendidikan Pluralisme K.H Abdurrahman wahid Terhadap Pendidikan Islam

a. Konsep pendidikan Pluralisme

Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa Ia sang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya China Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan. Gus Dur dipahami sebagai Muslim *non-chauvinis*, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak atau tepatnya kurang diapresiasi adalah bahwa Gus Dur itu orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur adalah tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.

Dengan memahami berbagai pemikiran Gus Dur yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka ide-ide mengenai Konsep pendidikan pluralisme menurut beliau yaitu:

- a Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada QS. al-Hujurat ayat 13, menurut Gus Dur ayat tersebut jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah

perpecahan dan keterpisahan.

Beliau tidak mempersamakan keyakinan secara total, karena masing-masing percaya bahwa akidahnya sendiri adalah benar. Namun hendaknya kita tetap meyakini kebenaran agama kita sendiri. Kendati demikian kita harus tetap menciptakan suasana yang harmonis. Sehingga dipahami bahwa Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan.

Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

- b Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan.

Dalam berpikir, bersedia menerima dan mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. Apa yang muncul paling jelas dalam pemikiran Gus Dur adalah keyakinan bahwa pandangan religius yang membentuk dan melahirkan nilai-nilai yang berasal dari Eropa Kristen dan Yahudi sejajar dalam visi pokoknya dengan pesan Islam. Dengan kata lain, Gus Dur seperti

intelektual progresif lainnya di Indonesia, tidak mempermasalahkan hubungan antara Islam dan Barat. Walaupun tidak menolak adanya perbedaan penting antara keduanya, Gus Dur berargumentasi dengan efektif bahwa arah dan perhatian utama tradisi Judeo, Kristen dan Islam sangat dekat bila dicari sistem nilainya yang paling utama.

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama.

- c Fungsi Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu sebagai wadah untuk Mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

Sebenarnya istilah toleransi jauh terlalu lemah untuk mendeskripsikan sikap Gus Dur. Gus Dur tanpa sedikitpun memperlemah keyakinan Islaminya, sepenuhnya menerima keberadaan umat beragama lain. toleransi, keterbukaan, ketenangan berhadapan dengan agama-agama lain, itu agak unik pada Gus Dur. seakan-akan Ia begitu mantap dalam keislamannya sehingga dengan gampang dapat berbesar hati pada agama-agama lain. Gus Dur sering dianggap terlalu dekat dengan kaum minoritas dan kritis pada agamanya sendiri. tetapi argumen itu lebih merupakan tanda kekerdilan mereka yang mengajukannya. Dengan demikian, Gus Dur adalah seorang humanis yakin dalam arti yang sebenar-benarnya; Ia akan selalu membela yang lemah, tertindas, minoritas, dan Ia tidak akan tunduk terhadap prasangka-prasangka.

- d Tujuan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid berorientasi pada terciptanya kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda serta menghindari perpecahan, agar terwujud kehidupan yang harmonis dan sejahtera.
- e Mengenai penerapan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini dan berkelanjutan terhadap anak didik dari mulai kecil sampai perguruan tinggi. Upaya ini sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi. Justru pendidikan agama pada peserta didik yang berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar cinta kasih, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.

b. *Maqashid al-Syari'ah* Sebagai Prinsip Pendidikan Pluralisme

Menurut Gus Dur, Prinsip pluralisme harus dilihat dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam, ajaran moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat (*maqashidal-syari'ah*), meliputi; keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), dan keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*). Kesemuanya itu

merupakan konsep yang dijadikan Gus Dur sebagai prinsip Universal Islam.⁹

Demikian juga jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan, dan kedzaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian *inherent* dari kehidupan manusia.

Jaminan akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesuciaan. Kesuciaan keluarga dilindungi sekuat mungkin. Karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, maka tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesuciaan keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi.

Jaminan dasar atas keselamatan harta-benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

Jaminan dasar atas keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007), hlm. 4-5

berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangnya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap dengan tanggung jawabnya sendiri. Namun pilihan itu tetap dalam alur umum kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Namun, sejauh ini semua jaminan dasar itu hanya menyajikan kerangka teoritik (atau bahkan mungkin hanya moralitas belaka) yang tidak berfungsi tanpa didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.

Watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal pemunculannya. Peradaban itu, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad saw. mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya ensiklopedis Muslim awal pada abad ketiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu. Yaitu mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani Kuno yang berupa *hellenisme* hingga peradaban Anak Benua India.

Peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnik, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik, dan bahkan menampakkan diri dalam unsur dominanyang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang *eklektik* selama berabad-abad.

Peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan

berpikir semua warga masyarakat termasuk mereka yang non- Muslim. Kosmopolitanisme seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus-menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata. Namun demikian, proses tersebut bukannya nyata dalam *postulat-postulat* spekulatif belaka.

c. Relevansi Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁰ Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.¹¹ Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. kedua dasar itulah yang dijadikan

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 4

Abdurrahman Wahid sebagai landasan pemikiran dan tindakannya.¹²

Menurut beliau, dalam mencapai taraf hidup yang sejahtera, Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa bekerjasama dalam hal muamalat tak hanya dengan umat Muslim saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama bahwa umat Islam hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa yang tertuang dalam (*Q,S Al-Maidah: 2*)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Terjemahnya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa”.¹³

Dan juga anjuran untuk berlomba dalam kebaikan (*Q.S Al-Baqarah:148*)

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya :

“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan”.¹⁴

Dalam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa di bumi ini, menurut Abdurrahman Wahid hal itu sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa kita semua diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah, dan dilarang untuk bercerai berai yang kemudian terkandung dalam (*QS. Ali Imran: 103*)

¹² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, hlm. 34

¹³Kementrian Agama RI, al-Qur’an Karim Tajwid dan Terjemahan, (Surabaya: HALIMpress, 2016), hlm. 106

¹⁴ Kementrian Agama RI, al-Qur’an Karim Tajwid dan Terjemahan, hlm. 23

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya :

“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan jangan bercerai berai!”.¹⁵

Pada ayat yang lain misalnya, dalam menjelaskan *QS.al-Baqarah:120* yang artinya: “Dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka. Abdurrahman Wahid memandang bahwa selama Nabi Muhammad saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan Beliau sendiri adalah utusan Allah swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima kepada keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti tidak menerima ajaran mereka.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.¹⁶

Amal perbuatan kaum Muslimin yang ikhlas kepada agama mereka memiliki sebuah nilai lebih. hal itu tertuang dalam (*QS. Ali Imran:85*)

¹⁵ Kementerian Agama RI, al-Qur'an Karim Tajwid dan Terjemahan, hlm. 63

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 135

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahnya :

“Dan orang yang menjadikan selain Islam sebagai agama, tak akan diterima amal perbuatannya di akhirat. dan ia adalah orang yang merugi”.¹⁷

Dari Kitab suci ini dapat diartikan bahwa Allah tidak akan menerima amal perbuatan seorang non-Muslim, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh memandang rendah kepada siapapun.

Sebenarnya pengertian kata diterima di akhirat berkaitan dengan keyakinan agama dan dengan keyakinan demikian memiliki kualitas tersendiri. sedangkan pada tataran duniawi perbuatan itu tidak tersangkut dengan keyakinan agama, melainkan secara teknis membawa manfaat bagi manusia lain. jadi manfaat dari setiap perbuatan dilepaskan oleh Islam dari keyakinan agama dan sesuatu yang secara teknis memiliki kegunaan bagi manusia diakui oleh Islam. Namun dimensi penerimaan dari sudut keyakinan agama memiliki nilainya sendiri. pengislaman perbuatan kita justru tidak tergantung dari nilai-perbuatan teknis semata, karena antara dunia dan akhirat memiliki dua dimensi yang berbeda satu dari yang lain.

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itulah yang juga menjadi dasar pemikiran pendidikan pluralisme Abdurrahman wahid, sehingga sangatlah relevan. Pemikiran mengenai sikap saling memahami dan menghargai memang diajarkan dalam setiap agama Islam dengan jelas menempatkan toleransi sebagai ajaran penting yang diwakili idiom *al-irham* (QS.An Nisa’: 1) dan *al-ta’aruf* (QS. Al Hujurat:13) yang berarti silaturahmi dan saling mengenal. Demikian pula lafadz ‘*amalunā’amalukum* dapat ditafsirkan sebagai asas penghargaan terhadap wilayah keunikan setiap agama. Sejarah berbicara bahwa Rasulullah telah

¹⁷ Kementerian Agama RI, al-Qur’an Karim Tajwid dan Terjemahan, hlm. 56

menanamkan sikap *tasamuh* pada masyarakat Makkah dan Madinah untuk hidup berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

Ditinjau dari segi tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal¹⁸, maka langkah beliau dalam merumuskan pendidikan pluralisme yaitu bahwa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari kecil sampai perguruan tinggi sehingga akan tercapai tugas tersebut yang menjadikan peserta didik mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga akan mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Dari segi fungsi pendidikan Islam yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agar berjalan dengan lancar, hendaknya mampu menjadi wahana mempererat persaudaraan di antara masyarakat beragama, mengantarkan peserta didik memiliki cara pandang inklusif, peduli terhadap sesama manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan.

Sementara itu relevansi, pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid jika ditinjau dari segi Tujuan Pendidikan Islam¹⁹, memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, mengantarkannya menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Hal tersebut akan tercapai jika ada upaya untuk menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fi al-ardl* dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi

¹⁸ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, hlm. 34

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

sesama makhluk Tuhan, mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

Dengan menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh banyak ahli dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan *Pendidikan Pluralisme*.

Ada beberapa pendekatan terkait pendidikan pluralisme yang dapat dilihat dari beberapa pendekatan berikut ini:²⁰

Pendidikan pluralisme sebagai mata pelajaran adalah salah satu model ideal. Ada dua kemungkinan, yaitu dijadikan sebagai mata pelajaran wajib yang termuat dalam kurikulum nasional dan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Keduanya memiliki keuntungan, dasar dan kendala. Keuntungan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib secara kurikuler dapat disusun dengan kebutuhan, kualifikasi tenaga pendidik ditentukan dengan jelas, memungkinkan munculnya pendekatan dan model pembelajaran.

²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, hlm. 99

“Dasar pertimbangan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib adalah tuntutan kondisi obyektif masyarakat Indonesia dan tuntutan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Sedangkan kendala pelaksanaan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib yaitu akan menambah beban kurikulum nasional, sementara kecenderungan pengembangan kurikulum nasional dewasa ini kearah perampingan”.²¹

Pendidikan pluralisme akan menempati posisi yang baik jika dapat diaplikasikan dalam kurikulum nasional, karena sampai sekarang belum adanya kurikulum khusus tentang pendidikan pluralisme, merujuk kepada kebutuhan akan pentingnya pendidikan ini, sudah semestinya pendidikan pluralisme mengambil posisinya di dalam kurikulum nasional.

Model integrasi dengan mata pelajaran yang relevan dalam pelaksanaanya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan titipan beberapa mata pelajaran yang relevan dengan pertimbangan dan hambatan tersendiri. Kemungkinan dapat diterapkan model pendidikan pluralisme melalui integrasi mata pelajaran yang relevan karena beberapa pertimbangan yaitu; *Pertama*, sangat efisien karena tidak menambah mata pelajaran dan jampelajaran dalam kurikulum nasional. *Kedua*, cukup banyak mata pelajaran yang relevan, seperti; agama, PPKN, bahasa Indonesia, sosiologi, antropologi, dan lainnya.²²

Jika pendidikan pluralisme dapat dititipkan pada kurikulum mata pelajaran yang lain, hal ini dapat lebih mudah untuk diaplikasikan dan juga tidak membebani kurikulum nasional.

Dalam pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum yang sesuai bagi masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu

²¹ Fuad Abdul Hamied dalam Yadi Ruyadi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan*, dalam, *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*, hlm. 369-377 dalam Kurnali Sobandi, *Op.Cit.*, hal. 19 (Online) <https://darbex.wordpress.com/konsep-dan-implementasi-islam-dan-demokrasi-di-persekolahan.html>.diakses pada Sabtu, 30 Juli 2023 pukul 21.22

kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.²³

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (a) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (b) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (c) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour* kultur siswa, (d) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan seharusnya mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.²⁴

Salah satu cara paling efektif menerapkan kurikulum yang dapat menunjang proses belajar siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis artinya peserta didik dapat menerima dan mampu mengembangkan pluralisme dengan kesadaran diri, menurut Abdurrahman Wahid, hendaknya peserta didik mampu belajar dari penerimaan secara terbuka terhadap pluralisme makanan. Siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Makanan yang

²³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 109

²⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hlm. 110

begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Abdurrahman Wahid Konsep Pendidikan pluralisme merupakan suatu pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai *sunnatullah* agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total.
2. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diberikan sebagai berikut: hendaknya kita sebagai manusia harus menghilangkan rasa kesombongan dan keangkuhan yang melekat dalam diri kita, dan senantiasa kita harus ingat akan asal muasal dari mana kita diciptakan. Bawha kita diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah, oleh karena itu kita tidak pantas untuk berperilaku sombong dan angkuh merasa diri yang paling benar, agar toleransi beragama dapat terwujud.

Kemudian hendaknya para subjek pendidikan, baik pemikir, tokoh maupun pelaksana lapangan dapat menjadikan pendidikan pluralisme sebagai pendidikan untuk mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini. Pendidikan Islam yang berorientasi pada perbaikan tingkah laku peserta didik sangatlah perlu untuk segera menerapkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan pada pemahaman serta upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya di tengah kehidupan berbangsa dalam konteks Indonesia yang plural ini.

Demikian pula, hendaknya semua elemen masyarakat termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan menggalakkan pendidikan pluralisme mencakup berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya yang mendukung terwujudnya tatanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, sehingga kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah ancaman, namun akan menjadi kekuatan dengan sumber daya yang mampu bersaing di tengah globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012).
- Abidin, Zaenal. *Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. Jurnal Komunike 7.2 (2015)*.
- Achmad Charris Zubair dan Anton Bakker , *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005).
- Ali. Moh, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987).
- Al-Brebesy Ma'mun Murot, *Menyikapi Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais Tentang Negara*, (Jakarta, Raja Grafindo, 1999).
- Aminuddin H, *al-Qu'ran dan Hadist* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Barton, Greg, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur* ,(Yogyakarta: LKiS ,2000).
- Bulu', M.Ag. *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020).
- Dawan, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karyapress, 2003).
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 3.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2011).

- Farida, Jaya. "Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2020).
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita Press, 2009).
- Gofur, Abdul, *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada).
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010).
- Junaedi, Dedy, Dkk, *Beyond The Symbol Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2001).
- Ma'arif Ahmad Syafii, "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan", *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Ma'arif Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005 Ma'arif Syamsul, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2010).
- Malik Thoha Anis, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. III.
- Marimba Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013) UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV, (Surabaya: Terbit Terang, 2004).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

- Munawwar-Rachman Budhi, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nasib ar-Rifai Muhammad, *Ringkasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012).
- Nur, Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Talendo, 2011).
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009).
- Setiawan, Asep, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam, edisi II*. (Yogyakarta: Bintang prees, 2015).
- Shofan, Moh, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LSAF, 2008).
- Soseno, Frans Magnis, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampi Etika Politik Aktual* (Jakarta: KompasMediaNusantara, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. II*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Syafe'I, Racmat, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Syamsul, Nizar dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V.
- Wahid, Abdul, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018).
- Wahid, Abdurrahman, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

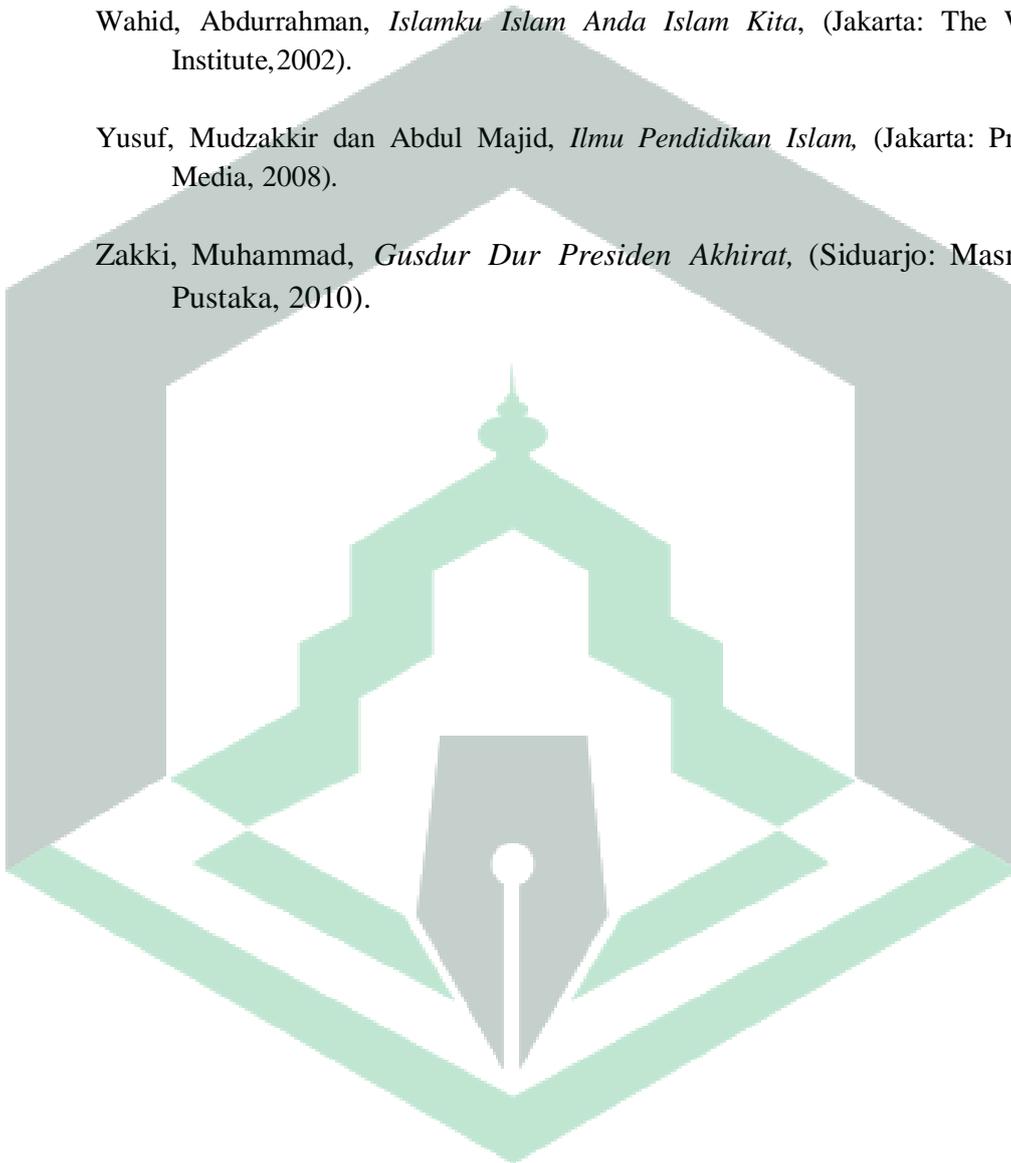
Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002).

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute: 2007).

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002).

Yusuf, Mudzakkir dan Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2008).

Zakki, Muhammad, *Gusdur Dur Presiden Akhirat*, (Siduarjo: Masmmedia Pustaka, 2010).



RIWAYAT PENULIS

Fahreza Aidhil Maddini, lahir di Ujung Bassiang pada tanggal 7 Maret 1995. Penulis merupakan anak keelima dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Maddini, Bsw dan ibu bernama Siti Famrih Anwar. Saat ini penulis bertempat tinggal di BTP Bogar Blok B No 228, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 6 Bogar Kota Palopo dan lulus tahun 2007. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Palopo hingga lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2011 penulis memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan Formal, kemudian mendapat pejalajaran dari metode *homeschooling*. Pada Tahun 2013 penulis kemudian mengambil program luarbiasa dari pemerintah yaitu program Paket C, Setelah mendapat Ijaza dari program Paket C, di tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas *Tarbiyah* dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

fahrezaaidhilmaddiniiii@gmail.com